

Pendampingan peningkatan *public speaking* melalui *storytelling* dalam kehumasan kementerian

Fitria Ayuningtyas^{1,*}, Radita Gora Tayibnapis², Drina Intyaswati³, S. Bekti Istiyanto⁴, Arifah Bintarti⁵

¹Prodi S2 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta,

²Prodi S1 Sains Informasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta,

³Prodi S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta,

⁴Prodi S2 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah,

⁵Prodi S1 Ilmu Komunikasi, FHSIP, Universitas Terbuka.

Article Info

Article history:

Received December 20, 2023

Accepted December 28, 2023

Published May 1, 2024

Kata Kunci:

Pendampingan;

Khalayak;

Berbicara;

Bercerita;

Kehumasan.

ABSTRAK

Kemampuan berkomunikasi merupakan syarat terpenting yang harus ada pada masa ini. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan hubungan, dan begitu hubungan itu terjalin, itu dapat membuka pintu ke lebih banyak kesempatan. Berbicara di depan umum memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan audiens dan menyampaikan ide dengan lebih efektif. Namun tidak demikian bagi seseorang yang tidak terbiasa berdiri dan berbicara di depan banyak orang secara langsung mereka akan mengalami demam panggung sehingga pesan yang akan disampaikan akan sulit diterima oleh pendengar atau audiens. Oleh karenanya diperlukan pelatihan *Public Speaking* dalam rangka peningkatan kemampuan berbicara di depan umum. Bercerita atau istilah kerennya *storytelling* tersebut bukan sekedar bercerita atau mendongeng. *Storytelling* lebih dari hal tersebut, yaitu menjadi sebuah alat yang penting untuk menarik perhatian pendengar. *Storytelling* adalah proses menggabungkan fakta dan cerita untuk menyampaikannya kepada konsumen agar mereka lebih tertarik dengan apa yang ditawarkan. Tujuan untuk berbicara di depan umum ini bisa untuk mendidik, menghibur atau mempengaruhi pendengar. Kegiatan yang merupakan pendampingan peningkatan *Public Speaking* melalui *Storytelling* ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu tanggal 6-8 Oktober 2022 di Harris Hotel Bekasi yang dihadiri oleh +/- 80 orang di Bagian Humas dari berbagai Rumah Sakit di Indonesia yang berada dibawah naungan Kementerian Kesehatan RI dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum bagi Humas dari berbagai Rumah Sakit di Indonesia. Adapun pendekatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan PAR (*participatory action research*). PAR pada dasarnya adalah upaya untuk melakukan perbaikan dan perubahan dimana dalam prosesnya melibatkan pihak-pihak yang menjadi sasaran perubahan berdasarkan pengalaman kelompok tertentu. Dengan diadakannya pelatihan ini, didapatkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara di depan umum bagi Bagian Humas dari berbagai Rumah Sakit Indonesia.



*Corresponding Author:

Fitria Ayuningtyas

Prodi S2 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

Gedung Muh. Yamin, lantai 1, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jalan Raya

Fatmawati No. 1, Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Email: [*fitria.irwanto@upnvj.ac.id](mailto:fitria.irwanto@upnvj.ac.id)

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi seorang manusia mustahil untuk bisa menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya komunikasi yang dilakukan tidak hanya terjadi dengan seseorang saja akan tetapi juga terjadi dalam suatu kelompok. Berbicara di depan banyak orang tentunya membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi[1]. Setiap Individu sangat perlu melatih bagaimana cara untuk berkomunikasi yang baik dan benar, cara menyampaikan informasi yang efektif serta memiliki mental untuk mampu berbicara di depan umum dalam rangka memberikan informasi, maupun sebagai penyambung informasi kepada Masyarakat[2].

Kemampuan berkomunikasi merupakan syarat terpenting yang harus ada pada masa ini. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan hubungan, dan begitu hubungan itu terjalin, itu dapat membuka pintu ke lebih

banyak kesempatan atau peluang[3]. Berkomunikasi dengan baik sangat membantu kita di dalam kehidupan sehari-hari karena membantu kita untuk dapat saling mengerti antara satu dengan yang lainnya untuk menghindari terjadinya perselisihan karena adanya perbedaan persepsi/pandangan dan tentunya pada akhirnya akan dapat saling memberikan rasa ketenangan. Mempunyai kemampuan berkomunikasi dalam hal yang tentunya berkomunikasi yang baik dapat menciptakan suatu hubungan yang baik dengan rekan kerja, serta secara langsung maupun tidak langsung, dapat memperluas peluang bisnis maupun karier[4]. Seni berkomunikasi yang efektif dan berhasil dapat dipelajari dan dilatih oleh semua orang[5].

Bagi seseorang yang tidak terbiasa berdiri dan berbicara di depan banyak orang secara tidak langsung mereka akan mengalami demam panggung sehingga pesan yang akan disampaikan akan sulit diterima oleh pendengar atau audiens[1]. Oleh karenanya diperlukan pelatihan *Public Speaking* dalam rangka peningkatan kemampuan berbicara di depan umum.

Banyak orang yang mengakui bahwa berbicara di depan publik merupakan sebuah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari atau biasa disebut sebagai *public speaking*[6]. Sebenarnya *public speaking* sama halnya seperti pelajaran lainnya yang dapat dipelajari dan dilatih, karena *public speaking* merupakan sebuah keterampilan. Semakin kita sering melakukannya maka semakin kita terampil dan percaya diri di depan khalayak/publik. Kesadaran tentang pentingnya *public speaking* telah dikenali dalam peradaban manusia sejak berabad-abad lampau[7].

Istilah *public speaking* berawal dari para ahli retorika yang mengartikan sebagai seni (keahlian) berbicara atau pidato yang sudah berkembang sejak abad sebelum masehi[8]. *Public speaking* sebagai salah satu bentuk komunikasi sangat penting untuk dikuasai. Berbicara di depan umum memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan audiens dan menyampaikan ide dengan lebih efektif.

Berbicara di depan umum pada dasarnya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berbicara di depan audiens. Sedangkan menurut para ahli, berbicara di depan umum mempunyai nama lain yaitu *public speaking*, *public speaking* adalah seni berpidato atau berkomunikasi secara lisan dengan audiens. Intinya, pidato adalah kegiatan yang diberikan di depan audiens yang besar. Tujuan berbicara di depan umum dapat untuk mendidik, menghibur atau mempengaruhi audiens. Dengan kata lain, objek terpenting dan sentral dalam praktik berbicara adalah perhatian audiens[9].

Public speaking merupakan salah satu kompetensi yang memadukan empat unsur utama dalam pendidikan yaitu sains, keterampilan, seni dan karakter[8]. Berbicara di depan umum menjadi bagian dari teknik berbicara, yang merupakan sarana utama untuk mempromosikan saling pengertian dan komunikasi. Salah satu metode yang dianggap cocok untuk pengembangan keterampilan berbahasa adalah *storytelling*[10]. Bercerita selalu diidentikkan dengan mendongeng atau menceritakan kisah saja. Padahal bercerita atau istilah kerennya *storytelling* tersebut bukan sekedar bercerita atau mendongeng. *Storytelling* lebih dari hal tersebut, yaitu menjadi sebuah alat yang penting untuk menarik perhatian pendengar. *Storytelling* adalah proses menggabungkan fakta dan cerita untuk menyampaikannya kepada konsumen agar mereka lebih tertarik dengan apa yang ditawarkan. Dr. Atalia Praratya Kamil, istri dari Gubernur Jawa Barat, menyebut seorang pembicara publik yang baik ialah yang cakap dalam *storytelling*. Dia menyebut kemampuan berkomunikasi merupakan prasyarat utama yang harus dimiliki generasi saat ini[3].

Berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi tentang pentingnya *public speaking* melalui *storytelling* ini maka tim menjadikan kegiatan ini menjadi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dapat memberikan informasi dan kebermanfaatannya bagi orang lain, khususnya di Bagian Humas dari berbagai Rumah Sakit di Indonesia yang berada dibawah naungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Apalagi bagian Humas atau Hubungan Masyarakat dalam suatu instansi khususnya Rumah Sakit memegang peranan yang penting.

2. METODE

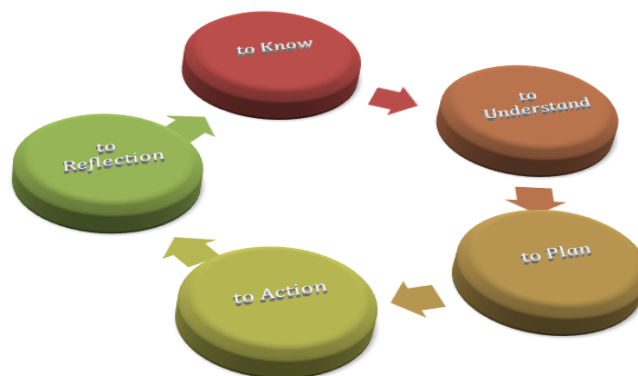
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu **hari Kamis s.d. Sabtu**, tanggal 6-8 Oktober 2022 di Harris Hotel Bekasi yang dihadiri oleh +/- 80 orang di Bagian Humas dari berbagai Rumah Sakit di Indonesia yang berada di bawah naungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan yang dibuka pada jam 14.00 WIB. Adapun pendekatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan PAR (*participatory action research*). PAR pada dasarnya adalah upaya untuk melakukan perbaikan dan perubahan dimana dalam prosesnya melibatkan pihak-pihak yang menjadi sasaran perubahan berdasarkan pengalaman kelompok tertentu[11]. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan pengabdian dengan pendekatan PAR yaitu *inquiry*, *action*, *reflection* dan *inquiry*[11]. Secara harfiah PAR adalah *participatory* yang memiliki arti partisipasi atau turut serta, *action* adalah aksi atau kegiatan[12]. Adapun tahapan PAR dimulai dari *Inquiry* yang merupakan tahapan di mana tim melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan kelompok sasaran. Selanjutnya tahap *action* yaitu tahap untuk membentuk pola kerja dan bagaimana melaksanakannya. *Reflection* yaitu tahapan yang dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan berupa temuan dan hasil dari program[11]. Adapun tahap *inquiry* yang terakhir dilakukan untuk menemukan masalah-masalah yang timbul setelah program atau kegiatan

Pendampingan Peningkatan Public Speaking melalui Storytelling dalam Kehumasan Kementerian dilaksanakan. Metode pelaksanaan kegiatan di antaranya adalah pemberian materi seputar *public speaking* kepada Bagian Humas, pelatihan *public speaking* melalui *storytelling*. Setelah tim memaparkan tentang *public speaking*, kemudian dipraktikkan satu per satu di depan para rekan sejawatnya. Tahapan PAR dapat dilihat di [Gambar 1](#).



Gambar 1. Tahapan PAR

Tahapan PAR terdapat siklus didalamnya yang dijadikan sebagai ukuran keberhasilan dalam proses kegiatan ini. Adapun siklus tersebut dikenal dengan istilah KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*). *To Know* (untuk mencari tahu) adalah proses pertama yang sejauh ini dilakukan departemen Humas di kantornya sendiri, dengan mempertimbangkan pandangan subjektif tim. *To Understand* (untuk memahami) diartikan sebagai proses dimana tim dan komunitas yang berdaya dapat mengidentifikasi masalah dalam kehidupan mereka dan kemudian menghubungkannya dengan kemampuannya untuk menunjukkan komitmen mereka dalam memecahkan masalah strategis dalam hidup mereka untuk diwujudkan. *To Plan* (untuk merencanakan) diartikan sebagai proses perencanaan tindakan strategis untuk memecahkan masalah yang muncul di lingkungan. Fase perencanaan ini harus dimaksimalkan agar tim terlibat penuh dalam memecahkan masalah mereka sendiri. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai perubahan sosial, tetapi juga sebagai alat untuk belajar. *To Action* (melancarkan aksi) merupakan implementasi gagasan tim dan rekan kerja untuk membangun, mengelola, mengubah, mempertajam produk produk agar dapat bekerja secara optimal dan proporsional. *To Reflection* (refleksi) adalah fase saling mengevaluasi dan memantau tindakan yang dilakukan sehingga menjadi terarah dan terukur [\[12\]](#) sebagaimana [Gambar 2](#).



Gambar 2. Siklus Participatory Action Research [\[12\]](#)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertemakan Peningkatan *Public Speaking* melalui *Storytelling* dilakukan selama 3 hari. Pada hari pertama kegiatan yaitu tanggal 6 Oktober 2022, setelah diawali dengan pembukaan yang dibuka pada jam 14.00 WIB, kemudian dilakukan pendampingan oleh Dr. Fitria Ayuningtyas dengan diadakan *pre-test* terlebih dahulu tentang sejauh mana Bagian Humas di bawah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengetahui tentang *Public Speaking* melalui *Storytelling* dengan menggunakan mentimeter, hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengetahuan awal dari peserta kegiatan ini sehingga dapat menyampaikan persepsi ke depannya. Selanjutnya dilanjutkan dengan penyampaian materi selama +/- 3 jam yang disertai dengan tanya jawab dan latihan/praktik *Public Speaking* ini. Dari 80 peserta, sekitar 25 peserta yang sangat antusias sehingga ingin mempraktikkan berbicara di depan umum. Tampilan Pertanyaan *Pre-test* data dilihat pada [Gambar 3](#). Sementara itu, dokumentasi Kegiatan pada

tanggal 6 Oktober 2022 dapat dilihat pada [Gambar 4](#), [Gambar 5](#) dan [Gambar 6](#).



Gambar 3. Pertanyaan *Pre-test*



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan pada tanggal 6 Oktober 2022



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan pada tanggal 6 Oktober 2022



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan pada tanggal 6 Oktober 2022

Hari kedua kegiatan yaitu pada tanggal 7 Oktober 2022 dilakukan pendampingan oleh Dr. Radita Gora Tayibnapi dengan pemberian materi tentang Pentingnya *Public Speaking* dalam Kehumasan selama +/- 3 jam yang disertai dengan tanya jawab. Hari ketiga atau hari terakhir yaitu tanggal 8 Oktober 2022, diadakan *post-test* sekaligus penutupan yang fungsinya untuk mengulang/*recalled* dan mengevaluasi terkait dengan dua materi sebelumnya yang telah diberikan pada tanggal 6 dan 7 Oktober 2022. Sementara itu, dokumentasi Kegiatan pada tanggal 7 Oktober 2022 dapat dilihat pada [Gambar 7](#) dan [Gambar 8](#).



Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan pada tanggal 7 Oktober 2022



Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan pada tanggal 7 Oktober 2022

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara di depan publik sudah sangat mutlak. Kemampuan ini mendasari kesuksesan setiap orang di berbagai bidang. Seorang *public speaker* dengan perannya sebagai pemberi pengaruh dan manfaat bagi para pendengar dituntut untuk tampil meyakinkan. Semua perkataan, penampilan, dan perilakunya dapat saja menjadi inspirasi bagi para pendengarnya [13]. Kemampuan *public speaking* pun menjadi sangat relevan untuk Bagian Humas dari berbagai Rumah Sakit di Indonesia yang berada dibawah naungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ini yang pastinya akan banyak berhubungan dengan banyak pihak. Apalagi bagian Humas atau Hubungan Masyarakat dalam suatu instansi khususnya Rumah Sakit memegang peranan yang penting.

Seperti kita ketahui bersama bahwa *public speaking* merupakan bagian dari Ilmu Komunikasi, yang dipahami sebagai kemampuan menyampaikan pesan kepada publik. Saat ini, *public speaking* menjadi kemampuan penting untuk bersaing secara global [14]. Kemampuan berkomunikasi merupakan syarat terpenting yang harus ada pada masa ini. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan hubungan, dan begitu hubungan itu terjalin, itu dapat membuka pintu ke lebih banyak kesempatan atau peluang [3]. Pada dasarnya definisi dari *public speaking* ini sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mempresentasikan masalah atau topik secara lisan di hadapan audiens. Sedangkan menurut para ahli, *public speaking* adalah seni berpidato atau berkomunikasi secara lisan dengan audiens. Intinya, pidato adalah kegiatan yang diberikan di depan audiens yang besar. Tujuan berbicara di depan umum dapat untuk mendidik, menghibur atau mempengaruhi audiens. Dengan kata lain, objek terpenting dan sentral dalam praktik berbicara adalah perhatian audiens [9].

Tahapan PAR dalam kegiatan ini dimulai dari *Inquiry* yang merupakan tahapan dimana tim melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan kelompok sasaran. Adapun identifikasi masalah dan kebutuhan kelompok sasaran yaitu Peran Humas di bidang Kesehatan dalam menginformasikan kebijakan dan program kesehatan masyarakat sudah menjadi tugas yang tidak bisa dipungkiri. Melalui upaya komunikasi, diseminasi informasi dan diseminasi massa kepada seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat, serta melalui kerangka positif organisasi, tujuannya adalah untuk mempercepat pemahaman program secara menyeluruh di semua sektor dan di masyarakat [15].

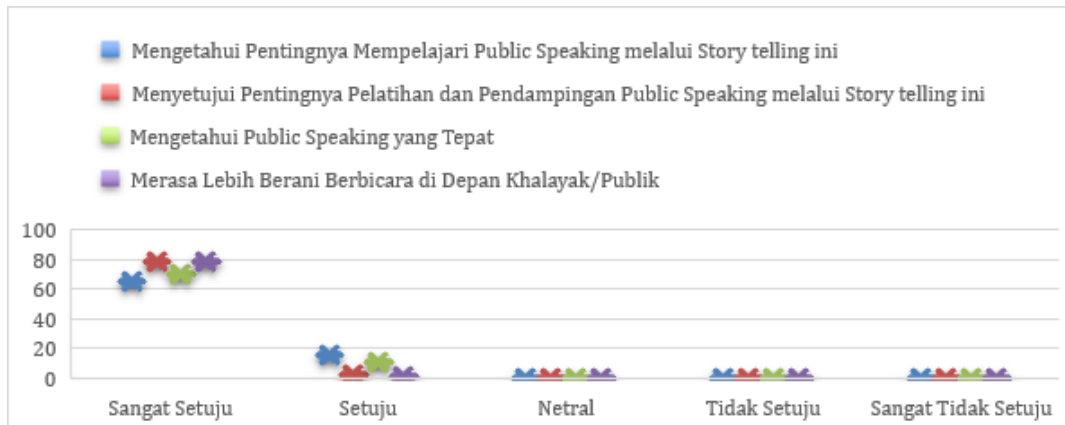
Selanjutnya tahap *action* yaitu tahap untuk membentuk pola kerja dan bagaimana melaksanakannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Humas di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia didapatkan identifikasi masalah dan kebutuhan kelompok sasaran, bagi seseorang yang tidak terbiasa berdiri dan berbicara di depan banyak orang secara tidak langsung mereka akan mengalami demam panggung sehingga pesan yang akan disampaikan akan sulit diterima oleh pendengar atau audiens maka pelatihan *Public Speaking* dalam rangka peningkatan kemampuan berbicara di depan umum bagi Bagian Humas sangatlah diperlukan dan mendesak sifatnya.

Reflection yaitu tahapan yang dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan berupa temuan dan hasil dari program. Pada tahapan ini diadakan pendampingan dalam rangka peningkatan *Public Speaking* bagi bagian Humas. Adapun tahap *inquiry* yang terakhir dilakukan untuk menemukan masalah-masalah yang timbul setelah program atau kegiatan dilaksanakan. Tahapan terakhir ini digunakan untuk mengevaluasi dan monitoring setiap program atau kegiatan yang telah dilaksanakan agar kedepannya dapat lebih baik lagi. Berdasarkan dari empat tahapan yang telah dilakukan diturunkan ke Siklus *Participatory Action Research* yang dikenal dengan istilah KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*).

To Know (untuk mencari tahu) adalah proses pertama yang sejauh ini dilakukan departemen Humas di kantornya sendiri, dengan mempertimbangkan pandangan subjektif tim. *To Understand* (untuk memahami) diartikan sebagai proses dimana tim dan komunitas yang berdaya dapat mengidentifikasi masalah dalam kehidupan mereka dan kemudian menghubungkannya dengan kemampuannya untuk menunjukkan komitmen mereka dalam memecahkan masalah strategis dalam hidup mereka untuk diwujudkan. *To Plan* (untuk merencanakan) diartikan sebagai proses perencanaan tindakan strategis untuk memecahkan masalah yang muncul di lingkungan. Fase perencanaan ini harus dimaksimalkan agar tim terlibat penuh dalam memecahkan masalah mereka sendiri. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai perubahan sosial, tetapi juga sebagai alat untuk belajar. *To Action* (melancarkan aksi) merupakan implementasi gagasan tim dan rekan kerja untuk membangun, mengelola, mengubah, mempertajam produk produk agar dapat bekerja secara optimal dan proporsional. *To Reflection* (refleksi) adalah fase saling mengevaluasi dan memantau tindakan yang dilakukan sehingga menjadi terarah dan terukur.

Berdasarkan hasil *post-test* yang ditunjukkan di Gambar 9 berikut yang diadakan oleh tim pada hari terakhir dengan melibatkan 80 orang, didapatkan hasil pada pernyataan 1 bahwa terdapat 65 orang yang sangat setuju mengetahui pentingnya mempelajari *Public Speaking* melalui *Storytelling* setelah mengikuti kegiatan ini dan 15 orang yang setuju mengetahui pentingnya mempelajari *Public Speaking* melalui *Storytelling* setelah mengikuti kegiatan ini. Di pernyataan 2 bahwa terdapat 78 orang yang sangat setuju tentang pentingnya pelatihan dan pendampingan *Public Speaking* melalui *Storytelling* setelah mengikuti kegiatan ini dan 2 orang yang menyetujui tentang pentingnya pelatihan dan pendampingan *Public Speaking* melalui *Storytelling* setelah mengikuti kegiatan ini. Di pernyataan 3 bahwa terdapat 70 orang sangat setuju

Pendampingan Peningkatan Public Speaking melalui Storytelling dalam Kehumasan Kementerian mengetahui *Public Speaking* yang tepat setelah mengikuti kegiatan ini dan 10 orang setuju mengetahui *Public Speaking* yang tepat setelah mengikuti kegiatan ini. Di pernyataan 4 atau pernyataan terakhir, 79 orang sangat setuju merasa lebih berani berbicara di depan khalayak/publik setelah mengikuti kegiatan ini, dan 1 orang setuju merasa lebih berani berbicara di depan khalayak/publik setelah mengikuti kegiatan ini.



Gambar 9. Hasil Survei Peserta Pendampingan Kegiatan ini

Dengan diadakannya pelatihan ini, didapatkan bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan untuk keterampilan berbicara di depan umum bagi Bagian Humas dari berbagai Rumah Sakit di Indonesia. Adapun keberlanjutan dari kegiatan ini, diharapkan dapat diadakan kegiatan serupa secara berkala, tidak hanya dari tim ini saja tetapi dari tim lainnya.

4. KESIMPULAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan syarat terpenting yang harus ada pada masa ini. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan hubungan, dan begitu hubungan itu terjalin, itu dapat membuka pintu ke lebih banyak kemungkinan. Tak dapat dipungkiri bahwa saat ini, *public speaking* masuk kedalam sarana utama di teknik berbicara di depan umum untuk membina saling pengertian dan komunikasi timbal balik. *Storytelling* dipercaya menjadi salah satu metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Berbicara di depan umum menjadi bagian dari teknik berbicara, yang merupakan sarana utama untuk mempromosikan saling pengertian dan komunikasi. Salah satu metode yang dianggap cocok untuk pengembangan keterampilan berbahasa adalah *storytelling*. Bercerita selalu diindentikkan dengan mendongeng atau menceritakan kisah saja. Padahal bercerita atau istilah kerennya *storytelling* tersebut bukan sekedar bercerita atau mendongeng. *Storytelling* lebih dari hal tersebut, yaitu menjadi sebuah alat yang penting untuk menarik perhatian pendengar. *Storytelling* adalah proses menggabungkan fakta dan cerita untuk menyampaikannya kepada konsumen agar mereka lebih tertarik dengan apa yang ditawarkan. Kemampuan berkomunikasi merupakan prasyarat utama yang harus dimiliki generasi saat ini. Bagi seseorang yang tidak terbiasa berdiri dan berbicara di depan banyak orang secara tidak langsung mereka akan mengalami demam panggung sehingga pesan yang akan disampaikan akan sulit diterima oleh pendengar atau audiens. Dengan diadakannya pelatihan ini, didapatkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara di depan umum bagi Bagian Humas dari berbagai Rumah Sakit di Indonesia dan diharapkan dapat diadakan kegiatan serupa secara berkala, tidak hanya dari tim ini saja tetapi dari tim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Puspitasari, "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking," *J. Pengabdian Masy. Akad.*, vol. 2, no. 2, pp. 89–96, 2023, doi: [10.54099/jpma.v2i2.622](https://doi.org/10.54099/jpma.v2i2.622).
- [2] D. Sartika and H. Konadi, "Pelatihan Public Speaking pada Perangkat Desa Tansaran Bidin Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh," *J. Abdidas*, vol. 3, no.10, pp. 814–821, 2022, doi: [10.31004/abdidas.v3i5.679](https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679).
- [3] R. Swasty, "Teh Cinta Bagikan Tips Public Speaking yang Baik Anti Gugup," <https://www.medcom.id/>, Jakarta, Sep. 2022. [Online]. Available: <https://www.medcom.id/pendidikan/tips-pendidikan/MkMPqPDb-teh-cinta-bagikan-tips-public-speaking-yang-baik-anti-gugup>
- [4] F. Ayuningtyas *et al.*, "Pelatihan Public Speaking bagi Remaja sebagai Bentuk Aktualisasi Bela Negara," *J. Abdimas Ilm. Citra Bakti*, vol. 4, November, pp. 646–661, 2023.
- [5] I. Hamzah, A. Y. Wahyudin, L. Oktaviani, A. A. Aldino, M. Alfathaan, and A. Julius, "Pendampingan Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa-Siswa Man 1 Lampung Tengah," *J. Widya Laksmi*, vol. 2,

- no. 2, pp. 76–81, 2022.
- [6] F. Ayuningtyas, “Modul Ajar Public Speaking dalam Konteks Bela Negara,” pp. 1–43, 2022.
- [7] N. M. Kulsum, “Modul Public Speaking,” pp. 1–65, 2017, [Online]. Available: [http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul Public Speaking.pdf](http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul%20Public%20Speaking.pdf)
- [8] A. G. Zainal, *Public Speaking: Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*. 2022.
- [9] S. A. Surayya, M. Asrobi, and A. Prasetyaningrum, “Pendampingan Public Speaking pada Tutor Lembaga Kursus Bahasa Inggris,” *ABSYARA J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 36–45, 2020, doi: [10.29408/ab.v1i2.2724](https://doi.org/10.29408/ab.v1i2.2724).
- [10] D. S. Ariani, “Storytelling Dengan Media Buku Kosakata,” in *Prosiding Temilnas XI IPPI Malang (20-21 September 2019)*, no. September, Malang, 2019, pp. 155–161.
- [11] M. A. Maaruf and Purwanto, “Pendampingan dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren MAMBA’UL HUDA KALIABU,” *J. Khidmatan*, vol. 1, no. 1, pp. 9–14, 2021.
- [12] N. A. F. Soedjiwo, “Implementasi Mata Kuliah PAR (PARTICIPATORY ACTION RESEARCH) di TPQ AL-MAGFIROH, Denpasar, Bali,” *J. Moderat*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2019.
- [13] C. M. Karolina and R. Arindita, “Pelatihan Public speaking Sebagai Sarana Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Komunikasi Pada Remaja Dengan Thalassemia (Thaller) di Kota Depok.,” *Pros. Semin. Nas. Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 164, 2022, doi: [10.36722/psn.v2i1.1638](https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1638).
- [14] W. Hardyanti, H. N. Rosyida, and S. Y. F. M. Udi, “Pelatihan Public Speaking sebagai Modal Penguatan Kompetensi Dakwah bagi Generasi Zillennial Public Speaking Training as Capital to Strengthen Da’wah Competence for the Zillennial Generation,” *Al Basirah J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 52–61, 2023, doi: [10.58326/jab.v3i1.60](https://doi.org/10.58326/jab.v3i1.60)
- [15] Rakom, “Sinergi Humas: Beritakan Kesehatan, Beritakan Kebenaran,” *Sehat Negeriku, Sehat Bangsaku*, 2017. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20170323/0520194/sinergi-humas-beritakan-kesehatan-beritakan-kebenaran/> (accessed Nov. 12, 2022).